

KAJIAN AWAL KARAKTERISTIK MUSEUM SITUS' BANDA NEIRA

Syahrudin Mansyur*

Abstract

Elementary problems of museum is how far displayed and forwarding of result of items interpretation (museum collection) can inspire public enthusiasm to cultural heritage. Banda Neira represent region in Archipelago of Moluccas owning potency for the growth of museum of sites. Vision formula and mission of museum shall touch things relate to future of Banda Neira which is accumulate in a few aspect, among others research, continuation of, social and tourism

Key Word: Museum, displayed, potency

Pengantar

Sejarah pendirian museum di Indonesia diawali oleh G.E. Rumphius seorang Naturalis berkebangsaan Eropa yang ketika itu melakukan pengamatan tentang kehidupan biota di Maluku pada tahun 1657-1669. Dan, pada 1662 mendirikan sebuah museum yang disebut *De Ambonsche Rariveiten Kamer* (Suwati Kartiwa, 1999 dalam Suwito, 2008). Berbagai museum kemudian didirikan di nusantara yang banyak dipelopori oleh orang-orang Eropa, diantaranya; pada 1778 di Batavia (*Bataviaasche Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*), 1885 di Yogyakarta (*Archeologische Vereeniging*), dan 1932 di Bali yang diberi nama Museum Bali (Ibid).

Pendirian museum-museum ini sendiri tidak lepas dari perkembangan di negara-negara Eropa sekitar abad ke-16 dengan adanya kegemaran kalangan bangsawan mengumpulkan benda-benda kuno. Pada 1572, kegiatan ini melembaga dengan dibentuknya perkumpulan masyarakat pecinta barang kuno di London (The Society of Antiquaries of London) oleh Matthew Parker, Sir Robert Cotton, dan William Camden. Kegiatan ini kemudian berkembang menjadi sebuah lembaga yang disebut

museum. Pelembagaan museum sendiri dimulai ketika pihak Universitas dan pemerintah kota Basel membeli koleksi pribadi milik Amerbach Cabinet pada 1661 dan dibuka untuk umum pada 1671. Kemudian diikuti dengan munculnya museum-museum baru diantaranya; pada 1683 di Oxford (Ashmolean Museum), pada 1756 di Roma (Museo Sacro, museum pertama di kompleks Vatican Museum), pada 1753 di London (British Museum), pada 1793 di Paris (Louvre Museum), dan di berbagai negara di belahan Eropa. Bahkan, pada abad ke-19 hingga abad ke-20, museum-museum baru banyak didirikan di belahan dunia sehingga periode tersebut dikenal dengan "The Museum Period" atau "The Museum Age" (www.Wikipedia.com, November 2008).

Pada perkembangan selanjutnya, mulai diperkenalkan sebuah konsep baru pengelolaan museum yaitu *open air museum* pada tahun 1881 di Norwegia. Adalah Raja Oscar II yang mulai memperkenalkan konsep ini dengan menampilkan sekumpulan bangunan tua miliknya yang berada di Oslo dengan tetap mempertahankan kondisi dan pengaturan bangunan yang sama seperti di masa lalu. Saat ini museum tersebut dikenal dengan nama *Norsk Folkemuseum* (Ibid). Konsep ini kemudian diperluas tidak hanya pada landscape bangunan tua atau situs arkeologi tetapi juga mencakup pengelolaan museum yang menampilkan koleksinya di luar ruangan (daerah terbuka) serta menambahkan berbagai fasilitas pada area museum. Adalah pada 1891 Arthur Hazelius yang mengembangkan konsep ini dengan konsep desa tua yaitu Skansen di Stockholm. Selain menampilkan Nordic Museum dengan koleksi tentang sejarah budaya Scandinavia, juga ditampilkan bangunan tua yang terbuat dari kayu. Museum ini juga menambahkan fasilitas seperti restoran dan teater terbuka. Konsep yang dikembangkan oleh Hazelius ini dianggap berhasil dalam memberikan edukasi kepada masyarakat Scandinavia.

Dalam perkembangan pengelolaan museum pada awal abad ke-20, konsep ini sangat populer tidak hanya di Scandinavia tetapi juga di seluruh dunia (Ibid dan Hudson, 1987). Konsep yang dikembangkan oleh Raja Oscar II dan Hazelius ini dipertegas pula oleh Van der Staay dalam sebuah ceramahnya pada 1976 tentang empat jenis museum yang nantinya dapat memikat publik. Salah satunya adalah sebuah museum yang memelihara sebuah situs, identitas, suasana atau berkaitan dengan nilai-

nilai yang diwariskan, misalnya; bagian kota atau bagian dusun tua (Sutaarga, 1992).

Catatan penting dari pemaparan di atas bahwa fungsi dan peran museum sesungguhnya telah berkembang ke arah pelestarian situs yang di-kolaborasi-kan dengan kegiatan yang bersifat rekreatif.

Latar Belakang

Konsep museum situs yang dipertegas oleh Van der Staay, menyebut contoh-contoh yang tepat seperti bagian kota atau bagian dusun tua. Khusus untuk contoh pertama, kota-kota di Indonesia dalam perkembangannya hingga saat ini masih menyisakan kawasan *kota tua*². Di Maluku, salah satu contohnya adalah Banda Neira, yang ditandai dengan pembangunan sebuah benteng pada 1609 oleh VOC ketika itu.

Kepulauan Banda Neira adalah bagian dari 'The Spice Islands' (Kepulauan Rempah-Rempah) yang meliputi Kepulauan Maluku secara keseluruhan. Sejak dulu Banda Neira telah dikenal sebagai penghasil utama salah satu jenis rempah-rempah yaitu buah pala. Besarnya keuntungan yang diperoleh dari perdagangan rempah-rempah menyebabkan orang-orang Eropa kemudian berlomba-lomba mendatangi wilayah ini. Rekam jejak bangsa Eropa dalam usahanya menguasai perdagangan pala, saat ini masih terbentang di Banda Neira. 'Rekaman' ini masih tersimpan dalam bentuk tinggalan fisik berupa bangunan-bangunan berarsitektur kolonial. Daya tarik inilah yang kemudian menjadikan Banda Neira sebagai salah satu daerah tujuan wisata.

Sayangnya, 'rekaman-rekaman' ini belum mampu dioptimalkan ('diputar ulang') sebagai sebuah informasi. Daya tarik Banda Neira masih terbatas pada bangunan-bangunan kolonialnya. Mereka yang berkunjung ke Banda Neira belum memperoleh penggalan-penggalan cerita yang ada di balik bangunan-bangunan tersebut. Demikianlah, Banda Neira sebagai kawasan wisata bersejarah belum dilakukan secara optimal mengingat tidak adanya pusat informasi yang disajikan kepada masyarakat khususnya bagi wisatawan yang berkunjung.

Yang dimaksudkan dalam hal ini adalah sebuah lembaga museum yang tidak saja menampilkan koleksi berupa benda budaya tetapi juga mampu menyajikan informasi budaya. Dalam hal ini, museum diharapkan mampu menjembatani publik menuju ke masa lalu Banda Neira. Tidak

hanya itu, peran museum diharapkan mampu mengelola benda budaya menjadi memori kolektif (Materi Kuliah: Manajemen Museum, 2008). Nilai penting tinggalan arkeologi yang ada di Banda Neira harus dijadikan sebagai memori kolektif. Bahwa perjalanan bangsa Eropa untuk mencari kepulauan rempah-rempah di masa lalu telah membawa mereka ke Banda Neira. Nilai penting ini pulalah yang melatari penominasian situs Banda Neira sebagai salah satu warisan dunia yang telah diajukan secara resmi oleh Indonesia pada tahun 2005.

Definisi museum sebagaimana dirumuskan oleh Internasional Council of Museum (ICOM) yang dideklarasikan tahun 1974 di Copenhagen, Denmark, sebagai berikut:

"A museum is a non profit making, permanent institution in the service of society and of its development, and open to the public, which acquires, conserves, communicates, and exhibits, for the purpose of study education and enjoyment, material evidence of man and environment."

Sementara itu Tanudirjo menjelaskan :

"lembaga permanen yang tidak untuk mencari keuntungan (not-for-profit), diabdikan untuk kepentingan dan pembangunan masyarakat, melestarikan, m e n e l i t i, mengkomunikasikan, memamerkan bukti-bukti bendawi manusia dan lingkungannya untuk tujuan pengajaran, pendidikan, dan kesenangan" (Tanudirjo, 2008).

Sebagai kawasan yang memiliki tinggalan arkeologi (*archaeological landscape*) maka pengembangan museum yang paling tepat di Banda Neira adalah konsep museum situs. Direktorat Permuseuman Departemen Kebudayaan dan Pariwisata (Dir. Permuseuman Depbudpar, 2006) sebagai lembaga pemerintah yang mengurus bidang permuseum telah merumuskan pengertian museum situs, sebagai berikut: "Museum situs (*site museum*): adalah museum yang didirikan di lingkungan situs cagar budaya guna mengumpulkan, menyimpan, meneliti, merawat, memamerkan, dan menginformasikan koleksi serta situs tersebut".

Demikianlah, tulisan ini akan membahas pengembangan museum situs pada kawasan situs Banda Neira sebagai upaya untuk melakukan penelitian dan perawatan terhadap tinggalan arkeologi dan meningkatkan daya tarik wisata Banda Neira.

Permasalahan

Permasalahan mendasar permuseuman di Indonesia sebagaimana disampaikan oleh Prof. Dr. Noerhadi Magetsari (2008), dalam makalah pada seminar Reposisi Museum Indonesia adalah sejauhmana display dan penyampaian hasil interpretasi materi (koleksi) museum dapat menggugah minat publik terhadap warisan budaya. Permasalahan ini bertolak pada kondisi museum saat ini yang dianggap sebagai tempat menyimpan benda-benda kuno tanpa adanya informasi yang maksimal dibalik benda itu sendiri. Informasi yang dimaksud tentunya berkaitan dengan makna koleksi yang dapat dipahami oleh publik sebagai sebuah warisan budaya yang harus dilestarikan. Permasalahan lain menurut Daud Aris Tanudirdjo (2008), terletak pada manajemen pengelolaan museum itu sendiri, baik dari aspek sumberdaya manusia, pengelolaan berbasis marketing, hingga masalah pendanaan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa permasalahan yang bersifat manajerial ini lebih menekankan pemecahannya pada upaya-upaya kreatif pengelola museum dalam pengembangan pengelolaan museum. Pada dasarnya, tulisan ini tidak dimaksudkan untuk memberikan jawaban secara langsung atas kedua permasalahan di atas. Akan tetapi, berusaha menawarkan sebuah konsep pengelolaan museum terkait dengan karakteristik situs Banda Neira.

Sebagaimana tujuan utama pendirian sebuah museum yang dimaksudkan sebagai upaya melestarikan warisan budaya, maka pendirian museum pada situs-situs yang dianggap memiliki nilai penting baik aspek ilmu pengetahuan, sejarah, dan pariwisata menjadi penting. Pada titik ini, museum diharapkan mampu menjadi *leader* yang melaksanakan tugas utama pelestarian dengan memelihara identitas dan suasana agar publik dapat menangkap nilai-nilai yang diwariskan. Oleh karena itu, pengembangan museum situs pada situs Banda Neira awalnya dimaksudkan sebagai upaya meningkatkan apresiasi publik terhadap sumberdaya budaya. Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam makalah ini, yaitu *karakteristik apa yang dimiliki Banda Neira dalam upaya pengembangan museum situs Banda Neira ?*

Karateristik: Kondisi dan Potensi

Agar dapat menjawab permasalahan, terlebih dahulu akan dikemukakan gambaran tentang kondisi dan potensi Banda Neira sebagai sebuah kawasan kota tua. Bahwa apa yang saat ini dapat disaksikan di Banda Neira telah melalui perjalanan panjang peran kepulauan ini sebagai pusat produksi komoditas utama dunia di masa lalu. Potensi inilah yang dapat diolah untuk dijadikan sebagai informasi yang dapat 'dijual' oleh daerah ini sebagai tujuan wisata. Berdasarkan kondisi dan potensinya inilah nantinya dapat diketahui karakteristik yang dapat dijadikan acuan dalam upaya pengembangan museum situs. Perlu dikemukakan bahwa gambaran tentang kondisi dan potensi yang akan diuraikan bersumber dari beberapa tulisan diantaranya; Laporan Hasil Penelitian Balai Arkeologi Ambon, Hasil Inventarisasi Benteng oleh Pusat Dokumentasi Arsitektur bekerjasama dengan Balai Arkeologi Ambon, serta makalah-makalah, dan buku-buku yang memuat tentang sejarah Banda Neira.

Banda Neira saat ini adalah sebuah kota kecil yang berada di pulau Neira dan masuk dalam wilayah Kepulauan Maluku. Banda Neira secara administrasi masuk kedalam wilayah Kabupaten Maluku Tengah dan Kecamatan Banda. Secara geografis Pulau Neira terletak di dalam gugusan Kepulauan Banda yang terdiri dari enam pulau dan sejumlah pulau kecil lainnya. Secara astronomis Kepulauan Banda terletak di antara 129--° - 130° 4' Bujur Timur dan 4°30' - 5° 32' Lintang Selatan. Pulau Neira diapit oleh dua pulau besar yaitu; Pulau Gunung Api dan Pulau Lonthor. Kepulauan Banda terdiri atas beberapa pulau diantaranya: Pulau Lonthor (Banda Besar), Pulau Gunung Api, Pulau Neira, Pulau Ay, Pulau Rhun, Pulau Hatta, Pulau Syahrir (Pisang), Pulau Manukang, Pulau Kuruka, Pulau Naikola dan Pulau Batu Kapal (Tim Penelitian Balai Arkeologi Ambon, 2004).

Daya tarik Banda Neira dan Kepulauan Banda secara umum sebagai daerah tujuan wisata tidak lepas dari keindahan alamnya sebagai sebuah daerah kepulauan serta jejak-jejak arkeologis berupa landscape kota kolonial. Jejak-jejak arkeologis ini telah ada sejak berabad-abad silam ketika Banda Neira hiruk pikuk oleh persaingan pedagang-pedagang nusantara dan pedagang-pedagang asing khususnya bangsa Eropa untuk menguasai perdagangan pala. Namun, kondisi yang ada saat ini kota tua Banda Neira tidak lebih dari sebuah pusat pemerintahan tingkat kecamatan yang menyisahkan bangunan-bangunan kolonial yang menyimpan begitu

banyak kisah tanpa ada perawatan yang memadai. Dari tahun ke tahun bangunan-bangunan kolonial ini terus mengalami kerusakan tanpa perhatian pemerintah. Faktor lain adalah masih kurangnya pemahaman masyarakat bahwa bangunan-bangunan ini adalah sumberdaya budaya yang memiliki nilai historis. Contoh kasus adalah banyaknya material bangunan kolonial yang 'dipreteli' untuk dijadikan material bangunan baru. Kondisi ini semakin parah akibat konflik sosial yang terjadi pada 1999-2004, bangunan-bangunan kolonial dijadikan sasaran oleh pihak-pihak yang bertikai, salah satunya adalah sebuah rumah peribadahan yang dibangun pada 1873. Sebelum kedatangan bangsa Eropa ke wilayah ini, Kepulauan Banda telah ramai dikunjungi oleh pedagang-pedagang nusantara dan para pedagang Cina dan Arab. Hubungan dengan daerah lain di nusantara dapat ditelusuri melalui Kitab Negarakertagama yang menyebutkan bahwa daerah ini telah memiliki hubungan dengan Kerajaan Majapahit³. Sangat dimungkinkan sejak masa kejayaan Kerajaan Majapahit di Pulau Jawa, Banda Neira telah berperan sebagai pusat komoditas pala.

Jejak-jejak arkeologis khususnya pengaruh kolonial di daerah ini diawali kedatangan bangsa Portugis pada tahun 1529 dengan pembangunan pondasi benteng di Pulau Neira. Akan tetapi ditinggalkan dan lebih memilih Ternate sebagai pusat perdagangan. Pada 1599 para pelaut dan pedagang Belanda berhasil mencapai daerah ini di bawah pimpinan Laksamana Muda Jacob van Heemskerck yang tiba pada hari senin tanggal 15 Maret 1599. Kemudian diikuti oleh pedagang Inggris pada 1601. Persaingan para pedagang ini kemudian lebih didominasi antara Belanda dan Inggris sejak abad ke-17, yang kemudian berakhir dengan adanya perubahan politik di Eropa sekitar tahun 1820-an yang mengukuhkan penguasaan Belanda atas daerah ini.⁴ Sejak awal kedatangan bangsa Eropa, Banda Neira kemudian berkembang sebagai pusat produksi pala yang ketika itu memiliki nilai jual yang sangat tinggi di pasar Eropa. Dan, persaingan yang terjadi diantara para pedagang nusantara dan pedagang asing serta perlawanan lokal terhadap pengaruh luar menciptakan perang yang berkepanjangan. Perjalanan sejarah inilah yang kemudian melahirkan Banda Neira sebagai kota kolonial yang sarat dengan jejak-jejak arkeologis yang banyak dipengaruhi bangsa Eropa. Jejak-jejak arkeologis ini tersebar di Kepulauan Banda secara umum karena hampir di tiap pulau, Belanda dan Inggris membangun sarana dan prasarana guna meningkatkan produksi pala.

Bangunan-bangunan tersebut diantaranya; bangunan-bangunan pertahanan (benteng), kompleks perkebunan pala, pusat-pusat pergudangan (loji), pelabuhan, pusat pemerintahan, rumah tinggal dan gereja.

Dalam sejarahnya, Banda Neira memiliki beberapa catatan menarik tidak hanya bagi sejarah Indonesia tetapi juga internasional, diantaranya:

1. Sumur tua (parigi) yang ada di negeri Lonthor Pulau Banda Besar pernah menjadi penyuplai air bersih bagi Batavia,

2. Di Jakarta Utara, saat ini dikenal Kampung Bandan, menurut sejarah, penduduk kampung Bandan adalah orang-orang Banda yang dulunya dibuang oleh Belanda saat terjadi perang antara Belanda dan orang-orang Banda,

3. Penunjukkan Jan Pieterzoon Coen sebagai Gubernur Jenderal di Batavia tidak lepas dari keberhasilannya menaklukkan Kepulauan Banda Neira.

4. Belanda menukar Kepulauan Banda dengan Manhattan (AS) kepada Inggris sebagai daerah koloni,

5. Sebuah Pusat Pertahanan dibangun di *Mestee Cornelis* (F. De Haan, (1935): 329-331, menguraikan riwayat daerah itu) saat ini disebut Jatinegara. Dimana di situ dibangun sekolah artileri. Daerah Mestee Cornelis sebenarnya berasal dari nama seorang anak seorang kaya termuka Telamon dari Lontor (salah satu dikepuluan Banda), bernama Cornelis Senen. Ia datang di Batavia pada tahun 1621, dan sebagai guru dikenal dengan nama Mestee Cornelis. Pada tahun 1656 ia membeli kebun ditepi Ciliwung dan daerah itu selanjutnya disebut Meester Cornelis.

Nilai historis lainnya adalah pada masa perjuangan kemerdekaan Banda Neira dijadikan sebagai daerah pengasingan para pejuang kemerdekaan. Sejak tahun 1930-an, tokoh-tokoh nasional yang dianggap mengancam eksistensi penguasaan Belanda di nusantara diasingkan ke Banda Neira. Tokoh-tokoh nasional diantaranya; Bung Hatta, Sutan Syahrir, Iwa Kusuma Sumantri, dan Dr. Cipto Mangunkusumo. Berdasarkan pemaparan di atas, kondisi yang terjadi di Banda Neira saat ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Saat ini Banda Neira adalah daerah tujuan wisata yang memiliki daya tarik berupa keindahan alam dan jejak arkeologis berupa landscape kota tua. Namun, sangat disayangkan kondisi bangunan-bangunan

bersejarah tersebut tidak terawat bahkan terkesan terbelengkalai. Beberapa diantaranya dibiarkan kosong dan tidak difungsikan.

b. Tinggalan arkeologi yang ada di Banda Neira belum mendapat perhatian baik dari pemerintah maupun masyarakat Banda Neira sendiri. Masyarakat bahkan belum menyadari bahwa yang ada di sekitar mereka adalah sumber daya budaya yang harus dilestarikan untuk dimanfaatkan seluas-luasnya bagi ilmu pengetahuan, dan pariwisata.

c. Banda Neira telah mengalami kemunduran peran, dulu saat daerah ini dianggap penting, ramai dikunjungi tidak hanya oleh orang-orang yang berada di bagian barat nusantara tetapi juga orang-orang yang berasal dari belahan dunia lain (Asia dan Eropa). Saat ini, setelah tidak ada lagi daya tarik ekonomi yang menguntungkan, Banda Neira menjadi daerah yang tidak penting lagi untuk dikunjungi. Penyebab lain adalah sulitnya akses untuk berkunjung ke daerah ini, meski telah dibangun bandar udara akan tetapi akses yang paling sering digunakan adalah transportasi laut. Sulitnya akses ke Banda Neira menyebabkan keter-isolasi-an daerah ini, hingga saat ini beberapa pulau di daerah ini masih kesulitan untuk mendapatkan air bersih dan tenaga listrik.

d. Saat ini, masyarakat Banda Neira terdiri dari berbagai suku, perjalanan sejarah masa lalunya telah melahirkan masyarakat Banda Neira yang multi etnis.

Selain itu, beberapa hal terkait potensi museum situs Banda Neira yang perlu diolah dan dijadikan informasi dapat disebutkan sebagai berikut:

1. *Situs Kota Tua*; Kota Banda Neira yang terletak di pulau Neira menjadi pusat segala aktivitas bagi daerah (pulau-pulau) sekitarnya. Peran tersebut setidaknya berlangsung sejak masa kolonisasi bangsa Eropa yang telah dimulai sejak abad ke-16 hingga abad ke-20. Kurun waktu yang lama tersebut telah membentuk kota ini menjadi kota kolonial dengan berbagai fasilitas yang dibangun dengan mengikuti gaya arsitektur Eropa dan arsitektur indis. Bangunan-bangunan ini diantaranya adalah Kompleks Istana Mini Banda (Istana Gubernur, Kantor Gubernur, Societeit de Harmonie), Gereja Immanuel (1873), dan rumah tinggal yang dilengkapi tembok keliling. Berbagai fasilitas dibangun oleh Belanda dengan mengikuti bentuk dan gaya arsitektur dari negeri asalnya agar mereka betah di tempat ini.

2. *Situs Perbentengan*; Sekitar abad ke-16 hingga abad ke-19, 'kilau emas' buah pala menjanjikan keuntungan berlipat di pasaran dunia, daya tarik ini menjadikan Banda Neira sebagai arena persaingan para pedagang. Persatuan dagang dari Eropa yaitu VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie) dan EIC (English East India Company) mendominasi persaingan ini selain pedagang-pedagang nusantara dan pedagang asing dari Arab dan Cina. Saat ini, 'buah' dari persaingan tersebut masih dapat disaksikan dan menjadi saksi bisu sengitnya peperangan yang terjadi saat itu. Berdasarkan hasil inventarisasi yang dilakukan oleh PDA bekerjasama dengan Balai Arkeologi Ambon pada tahun 2007, terdapat 6 benteng yang berukuran besar dan beberapa benteng yang lebih kecil. Benteng-benteng ini tersebar di tiap pulau di Kepulauan Banda.

3. *Situs Perke (Kompleks Perkebunan Pala)*; Keberhasilan Belanda mengukuhkan kolonisasinya di kepulauan ini menjadikannya lebih leluasa menyusun perencanaan untuk meningkatkan produksi pala. Salah satunya adalah membangun kompleks perkebunan pala yang umumnya terdiri dari; rumah pengasapan, tempat tinggal kontroler dan para pekerjanya. Dan, dengan alasan keamanan, kompleks yang berada di tengah-tengah kebun pala ini kemudian dilengkapi dengan tembok keliling. Berdasarkan hasil inventarisasi tahun 2007, setidaknya terdapat 10 (sepuluh) *perke* yang tersebar di seluruh Kepulauan Banda.

4. *Rumah Pengasingan Tokoh-tokoh Nasional*; Seiring dengan program politik etis yang dijalankan oleh Belanda sekitar awal abad ke-20, warga pribumi di Nusantara diperbolehkan menempuh pendidikan yang layak, beberapa diantaranya bahkan menempuh pendidikan di negeri Belanda. Pengetahuan dan wawasan yang mereka peroleh di Belanda memberikan kesadaran akan pentingnya kemerdekaan negeri asalnya. Keberhasilan program ini kemudian justru menjadi 'bumerang' bagi Belanda karena munculnya berbagai pergerakan yang memperjuangkan kemerdekaan *Hindia Belanda*. Untuk meredam perjuangan tersebut, Belanda kemudian mengasingkan tokoh-tokoh yang dianggap berbahaya. Lokasi Banda Neira yang jauh dari Batavia menjadi salah satu pilihan Belanda ketika itu. Tokoh-tokoh yang diasingkan di Banda Neira diantaranya; Bung Hatta, Bung Syahrir, Dr. Cipto Mangunkusomo, dan Iwa Kusuma Sumantri. Saat ini, rumah-rumah yang ditempati oleh tokoh-tokoh tersebut masih ada meski dalam kondisi yang kurang terawat. Satu-satunya yang mendapat

perhatian hanya rumah pengasingan Bung Hatta yang masih mempertahankan kondisi dan suasana ketika Bung Hatta berada di sini.

5. *Koleksi 'Rumah Budaya Banda'*; Terdorong oleh ikatan kultural dan keinginan memajukan daerahnya, Des Alwi salah seorang pelaku sejarah dan praktisi pariwisata mendirikan yayasan yang disebutnya Yayasan Warisan Banda dan mendirikan sebuah '*museum mini*' (Rumah Budaya Banda). Meski belum dikelola dengan baik layaknya sebuah museum, setidaknya Rumah Budaya Banda ini telah menampilkan beragam koleksi terkait dengan sejarah Banda Neira. Koleksi-koleksi tersebut berupa, berbagai jenis senjata (meriam, pistol, senapan, pedang, dll), berbagai jenis keramik, botol dari bahan kaca dan tanah liat, serta peralatan keseharian lainnya yang digunakan oleh orang-orang Belanda. Salah satu koleksi paling menarik adalah masker selam yang digunakan oleh Captain Christopher Cole seorang kapten angkatan laut Inggris ketika menyerang kedudukan Belanda di Banda Neira.

6. *Situs-situs Pra-Kolonial*; Hasil penelitian arkeologi di wilayah kepulauan Banda, berhasil mengidentifikasi situs-situs pra-kolonial diantaranya yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Ambon pada tahun 2004 itu; gua Sesak di pulau Ay, Batu Berdiri yang diduga sebagai menhir dan sumur keramat di pulau Lonthor. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Peter Lape⁵ (arkeolog Amerika) menyebutkan bahwa tradisi bercocok tanam diduga telah ada di wilayah ini sejak 4000 tahun yang lalu. Artefak yang berhasil ditemukan dalam penelitiannya berupa fragmen gerabah berhias yang memiliki ciri-ciri gerabah *lapita* seperti yang ditemukan di wilayah pasifik. Selain itu, fase perkembangan budaya yang pernah ada dan berkembang sebelum kedatangan bangsa Eropa di Banda Neira dipengaruhi juga oleh budaya Islam. Pengaruh Islam di Banda Neira tak lepas dari peran Kesultanan Ternate dan Tidore yang ada di bagian utara kepulauan Maluku. Hanya saja, negeri-negeri yang ada di Banda Neira belum mengarah ke bentuk kesultanan. Saat ini, masjid-masjid tua masih ada dan dipertahankan keberadaannya di Banda Neira.

Potensi lain

a. *Sosial-budaya*; Penduduk Banda saat ini terdiri dari berbagai suku bangsa, sejarah panjang kolonisasi bangsa Eropa tidak hanya berdampak secara fisik tetapi juga pada perubahan etnis yang mendiami kepulauan

ini. Pada masa kejayaan *perkenier* (perkebunan pala) di zaman VOC, para pekerja didatangkan dari luar terutama dari Pulau Jawa. Etnis-etnis lain yang mendiami kepulauan ini diantaranya dari Sulawesi serta etnis Cina dan Arab. Orang-orang asli Banda sendiri mungkin hanya bisa ditemui di *negeri*⁶ Lonthor di pulau Banda Besar (Lonthor) salah satu desa tua di kepulauan Banda. Kekejaman Jan Pieterzoon Coen dalam upayanya menaklukkan kepulauan ini dengan melakukan pembunuhan dan relokasi besar-besaran orang Banda ke Batavia serta pelarian orang Banda ke daerah lain di Maluku mungkin bisa menjelaskan perubahan etnis yang mendiami kepulauan ini. Hal ini sekaligus dapat menjelaskan perubahan sosial dan budaya yang terjadi di kepulauan ini. Saat ini, hanya beberapa aktifitas masyarakat terkait dengan tradisi asli masyarakat Banda diantaranya, upacara adat berupa cuci *parigi* (sumur keramat) yang dilakukan setiap 10-15 tahun. Upacara adat ini sendiri hanya dilakukan oleh dua desa adat yaitu *negeri* Neira dan *negeri* Lonthor. Kegiatan tahunan yang dilaksanakan sekali setahun adalah lomba *kora-kora* (perahu) yang diikuti oleh tiap desa yang ada di kepulauan Banda.

b. *Bentang alam*; Sebagai wilayah kepulauan, Banda Neira dianugrahi keindahan alam tidak hanya bentang alam daratan tetapi juga keindahan alam bawah laut. Hamparan pulau dengan bukit-bukit menjulang tinggi dan tembok karang vertikal memberikan pemandangan khas daerah tropikal. Demikian pula keindahan bawah lautnya yang menampilkan beragam karang laut yang asli dan berbagai jenis ikan yang berwarna-warni. Potensi ini tentunya akan menarik jika ditampilkan sebagai koleksi tambahan untuk memperkaya informasi tentang Banda Neira. Kekayaan alam ini juga dapat 'dieksplorasi' melalui rangkaian penelitian terutama tentang vegetasi dan biota lautnya. Informasi ini sekaligus dapat dijadikan pengetahuan awal sebelum melakukan perjalanan di Banda Neira dan sekitarnya.

Penutup

Kondisi dan potensi Banda Neira melahirkan karakteristik tersendiri sebagai situs kawasan kota tua serta berbagai problematikanya. Berdasarkan kondisi dan potensi yang ada saat ini konsep museum situs dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. 'Rumah Budaya Banda' saat ini telah menampilkan koleksi bergerak (*moveable*). Dengan pengembangan museum situs, koleksi tersebut dapat ditambahkan dengan koleksi tidak bergerak (*unmoveable*).

2. Tema-tema yang dapat dikembangkan, antara lain:

- a. Kawasan Kota Tua Banda Neira,
- b. Perbentengan,
- c. Perk (Kompleks Pengasapan Pala),
- d. Rumah Pengasingan Rumah Tokoh-Tokoh Nasional,
- e. Situs-situs Pra-kolonial,
- f. Sosial-Budaya Masyarakat Banda Neira, dan
- g. Potensi Alam.

3. Kendala utama yang dihadapi terkait pengembangan museum situs Banda Neira adalah Sumber Daya Masyarakat (SDM) yang nantinya mengelola museum ini. Keterisolasian Banda Neira menyebabkan kurangnya minat berbagai pihak terhadap daerah ini. Satu-satunya yang dapat diharapkan adalah pemberdayaan masyarakat dalam upaya pengelolaan museum. Oleh karena itu, Yayasan Warisan Banda harus menjadi pioner dalam upaya pengembangan museum situs ini. 'Rumah Budaya Banda' sebagai 'museum mini' perlu ditingkatkan pengelolaannya menuju sebuah museum yang dapat menampilkan berbagai informasi tentang Banda Neira.

4. Rumusan visi dan misi museum hendaknya menyentuh hal-hal berkaitan dengan masa depan Banda Neira yang terangkum dalam beberapa aspek, diantaranya:

a. penelitian, masih dibutuhkan rangkaian penelitian untuk dapat mengungkap berbagai hal terkait tinggalan kolonial maupun situs-situs pra-kolonial di Banda Neira.

b. pelestarian kawasan kota tua serta tinggalan arkeologi yang tersebar di wilayah ini;

c. kepariwisataan, museum diharapkan dapat menjadi pilar utama pariwisata Banda Neira;

d. kemasyarakatan, informasi yang terangkum dalam pemaknaan koleksi hendaknya dapat menggugah aspirasi yang berkaitan dengan; *pertama*) meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap tinggalan budaya; *kedua*) meningkatkan ikatan *historis-kultural* mengingat heterogenitas masyarakat Banda Neira saat ini; dan *ketiga*) meningkatkan taraf hidup

masyarakat Banda Neira. Pemaknaan yang disebut terakhir, berkaitan dengan kondisi sosial-ekonomi yang saat ini didominasi pembudidayaan tanaman pala dan sumberdaya kelautan. Tujuannya adalah menegaskan kembali bahwa kedua sumberdaya alam inilah yang menjadi 'kekayaan' bumi Banda Neira selain makna *historis* yang dimilikinya.

5. Rumusan visi, misi dan tugas diatas tentunya sangat berat bagi pengelola nantinya, oleh karena itu dibutuhkan kemitraan dengan berbagai pihak mulai dari tingkat pusat hingga daerah. Aspek penelitian misalnya memerlukan bentuk kemitraan berupa kerjasama penelitian yang dilakukan bersama dengan pengelola museum yang nantinya dapat memberikan kontribusi terkait pemaknaan ruang lingkup koleksi museum. Aspek penelitian ini tidak hanya terbatas pada bidang kebudayaan tetapi juga bidang-bidang lain, misalnya bidang pertanian terkait dengan tanaman pala sebagai komoditi utama, bidang kelautan, dan bidang perikanan. Selain itu, aspek pelestarian yang membutuhkan penanganan khusus menjadi pertimbangan utama perlunya kemitraan untuk melakukan konservasi tidak hanya pada tinggalan arkeologi yang ada di daerah ini tetapi juga dalam lingkup yang lebih luas yaitu lingkungan alamnya.

6. Keterlibatan pemerintah tetap dibutuhkan terutama dari segi pendanaan. Bentuk keterlibatan ini tidak hanya berupa subsidi tetapi lebih difokuskan pada pada program-program yang terkait dengan penelitian dan pelestarian.

7. Sulitnya akses ke Banda Neira menyebabkan kurangnya minat pengunjung, oleh karena itu perlu membuat sebuah web on-line sebagai pusat informasi tentang Banda Neira. Web on-line ini dapat dijadikan sebagai informasi awal sekaligus sebagai langkah promosi kepariwisataan Banda Neira.

Sebagai penutup, ingin dikemukakan bahwa makalah ini tidak menyebutkan secara tegas pemenuhan kriteria '*traditional museum*' atau '*new museum*'. Setidaknya, berdasarkan kondisi dan karakteristiknya, seperti inilah konsep museum yang dapat diterapkan di Banda Neira. Bahwa signifikansi tinggalan arkeologi yang ada di Banda Neira adalah ingin melestarikan memori dunia tentang peran Banda Neira di masa lalu. Memori kolektif yang hendak dibangun adalah bahwa Banda Neira berperan penting dalam hubungan internasional di masa lalu, persaingan perdagangan rempah-rempah khususnya pala telah melahirkan kolonisasi

sejak abad XV hingga abad XX. Berdasarkan memori kolektif itulah, diharapkan museum situs Banda Neira nantinya dapat menginspirasi masyarakat Banda Neira untuk memajukan daerahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Des, 2004 **Sejarah Maluku**, Jakarta
- Hanna, W.A dan Alwi, Des, 1983, **Kepulauan Banda : Kolonisasi dan Akibatnya di Kepulauan Pala**, Jakarta: PT. Gramedia
- Hudson, K, 1987 **Museum of Influence**, London: Cambridge University Press.
- Effendi, Ivan dan Mansyur, Syahrudin. 2007 **Draft Awal Laporan Inventarisasi dan Identifikasi Benteng di Propinsi Maluku**. Proyek Kerjasama Dirjen Sejarah dan Purbakala, Pusat Dokumentasi Arsitektur Indonesia, Passchier Architects & Consultan Netherlands, dan Balai Arkeologi Ambon. Belum diterbitkan
- Magetsari, Noerhadi, 2008, *Filsafat Museologi* dalam **Kumpulan Makalah Seminar Reposisi Museum Indonesia**, Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Mansyur, Syahrudin, 2006 *Banda Neira: Wisata Kota Tua*, Ambon: Tidak diterbitkan.
-, 2007 *Sistem Pertahanan di Maluku Abad XVII-XIX (Kajian atas Pola Sebaran Benteng)*. Dalam **Kapata Arkeologi** Vol. 2 No. 3 November 2006 ISSN 1858-4101: 47-63. Ambon: Balai Arkeologi Ambon.

- Suwito, Y.S, 2008 *Filosofi Museum (Makna dan Fungsi serta Pengembangan Museum)* dalam **Kumpulan Makalah Seminar Reposisi Museum Indonesia**, Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Sutaarga, 1992, **Didaktum Museologi**, Jakarta: Direktorat Permuseuman
- Tanudirdjo, D.A. Dr, 2008, *Menuju Kebangkitan Permuseuman Indonesia Reposisi Museum Indonesia*, dalam **Kumpulan Makalah Seminar Reposisi Museum Indonesia**, Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Tim Penelitian Balai Arkeologi Ambon, 2004 **Laporan Penelitian Arkeologi Kecamatan Banda Neira**, Ambon: Balai Arkeologi Ambon.
- www.Wikipedia.com, November 2008

*Penulis, Kandidat Peneliti Balai Arkeologi Ambon

Catatan

¹Istilah Museum Situ (*site museum*) sesungguhnya dikenal juga dengan *Open Air Museum*. Konsep ini pertamakali diperkenalkan di Norwegia pada tahun 1881 yang menampilkan sekumpulan bangunan tua milik Raja Oscar II di Oslo, saat ini museum dengan konsep ini dikenal dengan nama *Norsk Folkemuseum* (Wikipedia, November 2008). Istilah museum situs kemudian populer di Indonesia untuk museum-museum yang didirikan di sebuah situs.

²Dalam konteks ini, istilah kota tua lebih mengacu pada kawasan kota yang dalam sejarahnya banyak dipengaruhi oleh bangsa Eropa khususnya Belanda, pengaruh ini tidak hanya pada kota-kota yang saat ini dikenal sebagai ibukota propinsi seperti; Jakarta, Semarang, Medan, Makassar, Ambon, dan kota-kota lainnya. Kota-kota di tingkat Kabupaten/Kotamadya bahkan tingkat Kecamatan, dulunya direncanakan dan dikembangkan oleh Belanda. Pertimbangan atas perencanaan dan pengembangan sebuah kota oleh Belanda terletak pada kepentingan mereka saat itu.

³Dalam kitab *Negarakertagama*, nama Banda disebut dengan *Wanda*, selain penyebutan *wanda*, daerah Maluku lainnya yang disebut adalah *Jailolo/Jailolo* dan *Bacan* (Maluku Utara), serta *Ambwan/Ambon* dan *Seran/Seram* (Maluku).

⁴ Untuk memperoleh gambaran tentang latar belakang sejarah Banda Neira bersumber dari buku *Kepulauan Banda; Kolonialisme dan Akibatnya di Kepulauan Pala* yang ditulis oleh Willard Hanna dan Des Alwi, buku lain adalah *Sejarah Maluku* yang ditulis oleh Des Alwi.

⁵ Peter Lape adalah arkeolog Amerika dari Washington University. Minatnya terhadap perkembangan permukiman pra kolonial dan tradisi bercocok tanam (neolitik) di kawasan Asia-Pasifik membawa dia ke Kepulauan Banda untuk melakukan penelitian tentang persebaran tradisi neolitik di kawasan Asia-Pasifik.

⁶ Di Maluku, satuan wilayah tingkat desa disebut *negeri*, istilah ini terutama untuk menyebut desa adat. Penyebutan ini dikenal di pulau Ambon, pulau Seram, Kepulauan Banda, dan pulau-pulau di sekitarnya.